

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Untuk lebih memahami pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial, mari kita simak pengertian dari beberapa ahli:

Somantri (Sapriya:2008:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mulyono Tj. (1980:8) berpendapat bahwa IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner (*inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-

ilmu sosial, seperti sosiologi antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Saidiharjo (1996:4) menyatakan bahwa IPS merupakan kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti:geografi, ekonomi, sejarah,sosiologi,politik.

b. Tujuan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan IPS memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial, keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut dan mampu bersikap berdasarkan nilai dan norma sehingga mampu hidup bermasyarakat.

Definisi IPS (social studies) yang ditulis Komisi Studi Sosial dari National Education Association di Amerika Serikat memberikan batasan, bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat (Poerwito, 1992:3). Selanjutnya Edgar W. Wesley (1952) menyatakan bahwa IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih dan diadaptasi sesuai kebutuhan persekolahan atau pengajaran lainnya. Sedangkan menurut Numan Soemantri, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik,

kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001)

Tujuan utama *social studies* adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keputusan yang rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berketergantungan (NCSS, 2008:2).

Menurut Waterwroth, (2007: 5) menyebutkan bahwa tujuan social studies (IPS) adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, dimana secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*"

Menurut KTSP (2006) Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.

Di sisi lain, melalui pembelajaran IPS diharapkan mampu dikembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*), dan aspek keterampilan (*skill*) (Skeel, 1995; Jarolimek, 1993). Untuk skala Indonesia, maka tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2006). Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

c. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (2005 : 175) sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan (2005 : 27), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi

perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono: 2011:46)

Setiap pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru terhadap para siswa sebaiknya menggunakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan agar di dalam kelas siswa bersikap aktif sehingga mampu mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Penerapan suatu model didalam kelas, akan merubah cara belajar siswa yang hanya terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh guru menjadi aktif ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang bermakna karena materi yang akan disampaikan, dipelajari secara langsung oleh siswa.

b. Model Pembelajaran yang Efektif

1) Picture and picture

Merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan serangkaian gambar seri yang berkaitan dengan materi. Kegiatan siswa pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ini adalah mengurutkan gambar-gambar yang telah disediakan menjadi urutan yang logis, biasanya gambar tersebut merupakan sebuah rangkaian cerita.

2) *Numbered Head Together*

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini, siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok biasanya setiap anggota mendapatkan satu kartu nomor dimana setelah proses diskusi selesai, guru menyebutkan satu nomor kemudian siswa yang sama harus menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

3) *Jigsaw*

Pembelajaran dengan model *jigsaw* biasanya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan pembagian siswa secara heterogen. Masing-masing anggota kelompok tersebut diberi materi yang berbeda yang harus didiskusikan bersama anggota kelompok lain yang memiliki materi yang sama atau disebut dengan tim ahli yang kemudian kembali ke tim asal dan menjelaskan materi yang telah didiskusikan kepada anggota yang lain.

Metode *jigsaw* merupakan salah satu model *cooperative Learning*. *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di universitas John Hopkins.

Aronson (1978); mengatakan bahwa esensi dari *jigsaw* adalah suatu model kelompok belajar siswa seperti *puzzle* dimana tiap siswa dalam kelompok memiliki satu potongan gambaran informasi khusus yang masing-masing berbeda, kemudian dia bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada teman satu kelompoknya. Ketika seluruh

gambaran informasi ini bergabung, siswa telah memiliki satu *puzzle* utuh.

4) *Make a Match*

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang dapat diaplikasikan dengan cara bermain. Artinya proses belajar siswa seperti bukan sedang belajar karena didalam proses belajarnya siswa diberi beberapa kartu yang berisi pertanyaan tentang konsep atau topik yang sesuai dengan materi dan kartu yang berisi jawaban. Disini siswa dibagi menjadi dua bagian yaitu siswa yang memegang kartu soal dan siswa yang memegang kartu jawaban. Mereka masing-masing mencocokkan kartunya dengan kartu orang lain. Siswa yang berhasil mendapatkan pasangannya dialah yang menjadi pemenang.

Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendesain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru didalam kelas. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajarannya.

d. Model Pembelajaran *cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Depdiknas (2003:5) “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling

bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Bern dan Erickson (2001:5) “*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar”.

Johnson, et al. (1994); Hamid Hasan (1996) “Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok”.

Suprijono, Agus (2010:54) “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Slavin (Isjoni, 2011:15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Eggen and Kauchak (1996:279) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Sunal dan Hans (2000) “*Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Stahl (1994) “*Cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial”.

Kauchak dan Eggen dalam Azizah (1998) “*Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan”.

Djajadisastra (1982) “Metode belajar kelompok merupakan suatu metode mengajar dimana murid-murid disusun dalam kelompok-kelompok waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas”.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suyanti (2010: 99-100) karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran secara tim Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu Perencanaan, Organisasi, Pelaksanaan, dan Kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya siswa yang pintar membantu siswa yang kurang pintar.

d. Keterampilan bekerja sama Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Menurut Arends (2007: 5), bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

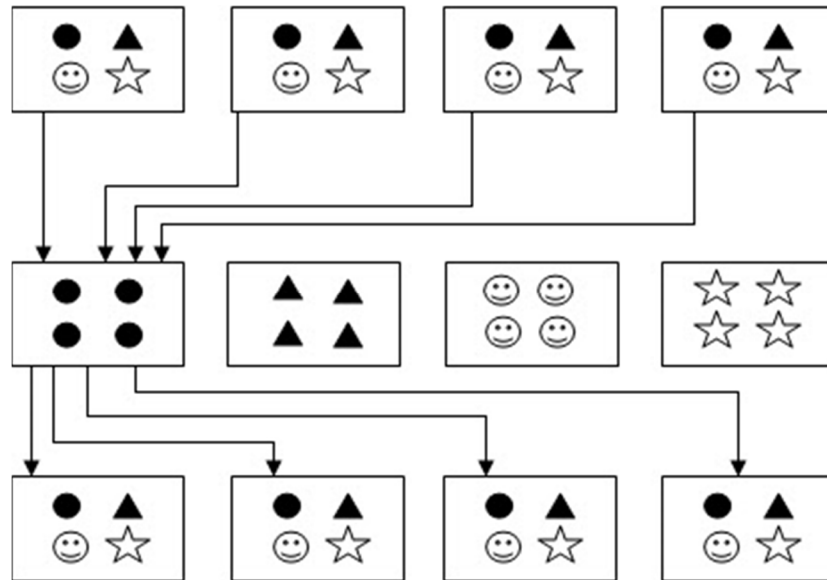
1. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
2. Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
4. Sistem reward-nya berorientasi kelompok maupun individu.

e. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Jigsaw telah

dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas John Hoopkins.



Gambar 1

Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

b. Langkah-langkah penerapan teknik jigsaw

Dalam penerapan model pembelajaran tipe jigsaw ini; sebelumnya guru harus menentukan terlebih dahulu struktur kelompoknya dimana setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok yang bersifat heterogen berdasarkan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa, agar penggunaan model pembelajaran ini dapat berlangsung secara efektif.

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran metode jigsaw secara umum dapat dijelaskan operasionalnya sebagai berikut:

- 1) Merancang rencana pembelajaran
- 2) Menentukan materi yang akan diajarkan

Guru memilih materi yang kemudian dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Dimana setiap anggota kelompok diberi tugas untuk membaca dan mempelajari bagiannya pada materi tersebut. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok bertemu dengan anggota kelompok lain dengan materi yang sama atau disebut dengan kelompok ahli.

3) Diskusi Kelompok ahli

Dalam kelompok ahli ini terdiri dari anggota kelompok asal yang mendapatkan materi yang sama. Kelompok ahli kemudian mempelajari dan mendiskusikan topik yang telah ditugaskan.

4) Pelaporan dan pengetesan

Setelah kelompok ahli selesai mendiskusikan topik yang ditugaskan kemudian masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok tersebut mengajarkan topik yang telah didiskusikan sebelumnya kepada anggota kelompok lainnya dalam kelompok asal. Setelah diskusi kelompok; guru mengadakan tes yang mencakup materi yang telah didiskusikan.

5) Tahap penghargaan

Pada tahap ini guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok berdasarkan seberapa jauh kontribusi setiap siswa terhadap kelompoknya.

f. Minat

a. Pengertian minat

Secara umum, pengertian minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran.

Witherington (1999), minat adalah kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada terlebih dahulu dapat minat obyek tadi.

Slameto (1995), Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.

Minat dapat ditimbulkan karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda serta tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang kan menghasilkan prestasi yang rendah.

b. Unsur-unsur minat

yang menjadi unsur-unsur penting dalam minat belajar adalah seperti berikut:

- 1) Perhatian

Menurut Sumadi Suryabrata (2010:14) perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar.

2) Perasaan

Perasaan menurut W.S. Winkel (2004:273)

“merupakan aktivitas psikis yang didalamnya subjek mengahati nilai-nilai dari suatu objek. Perasaan senang akan menimbulkan minat, hal tersebut diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar”

3) Motivasi

Seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya, dimana motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2002:93). Secara garis besar motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

c. Cara membangkitkan minat blajar anak

Menurut Smanjnak (993: 58) cara membangkitkan minat belajar anak diperlukan beberapa syarat : belajar harus menarik perhatian, sebagai contoh mengajar dengan cara yang menarik, mengadakan selingan, menjelaskan dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang konkrit ke yang abstrak, menggunakan alat peraga.

g. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu dimana terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari belum mampu menjadi mampu dimana perubahan terjadi pada ranah afektif, psikomotor dan kognitif pada diri individu. Sejalan dengan pengertian diatas, Bloom (Suherman; 2003) mengklasiifikasi hasil belajar yang secara garis besar dibagi ke dalam tiga daerah; yaitu daerah kognitif, daerah afektif dan daerah psikomotorik.

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri seperti faktor jasmani, kesehatan, perhatian, minat dan lain sebagainya yang diberikan terhadap proses belajar. Faktor kedua adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu seperti keluarga, lingkungan sosial serta sarana dan prasarana yang digunakan peserta didik.

Prestasi dan hasil belajar merupakan cermin dari keberhasilan belajar. Pencerminan dari keberhasilan belajar ditandai dengan tingkah laku sebagai dari telah mengalami proses pembelajaran disebut hasil belajar. Surya (1994: 174) mengemukakan pengertian dari hasil belajar yaitu: “ seluruh kecakapan hasil capai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses hasil belajar di sekolah yang menyatakan dengan nilai-nilai hasil belajar berdasarkan hasil belajar. Nasution menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak

hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Bloom (Dimiyati, 2006) Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu dari dalam peserta didik/ atau faktor internal dan faktor yang datang dari luar peserta didik/ faktor eksternal atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik terutama yang menyangkut kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Clark dalam Sudjana (2001: 3) mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.

Berkaitan dengan faktor dari dalam diri peserta didik, selain faktor kemampuan ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan intruksional. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*theory of school learning*) dari Bloom, dari 3 variabel utama dalam teori sekolah, yaitu karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik.

B. Pengembangan materi Keanekaragaman Suku Bangsa di Indonesia

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Menurut teori “Nusantara” penduduk Indonesia tidak berasal dari luar. Teori ini didukung banyak para ahli, seperti J.Crawford, K.Hilmy, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf. Menurut para ahli ini penduduk Indonesia (bangsa Melayu) sudah memiliki peradaban yang tinggi pada abad ke-19 SM. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan penduduk Indonesia tidak berasal dari mana-mana tetapi berasal dan berkembang di Nusantara.

Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda, namun selain perbedaan suku-suku itu juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.

1. Persebaran Daerah Asal Suku Bangsa di Indonesia

Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Orang-orang yang tergolong dalam satu suku bangsa tertentu, pastilah mempunyai

kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya, misalnya dalam penggunaan bahasa daerah serta mencintai kesenian dan adat istiadat.

Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia merupakan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa dipengaruhi oleh factor geografis, perdagangan laut, dan kedatangan para penjajah di Indonesia. perbedaan suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain di suatu daerah dapat terlihat dari ciri-ciri berikut ini.

- a. Tipe fisik, seperti warna kulit, rambut, dan lain-lain
- b. Bahasa yang dipergunakan, misalnya Bahasa Batak, Bahasa Jawa, Bahasa Madura, dan lain-lain.
- c. Adat istiadat, misalnya pakaian adat, upacara perkawinan, dan upacara kematian.
- d. Kesenian daerah, misalnya Tari Janger, Tari Serimpi, Tari Cakalele, dan Tari Saudati.
- e. Kekerabatan, misalnya patrilineal(sistem keturunan menurut garis ayah) dan matrilineal(sistem keturunan menurut garis ibu).
- f. Batasan fisik lingkungan, misalnya Badui dalam dan Badui luar.

Jumlah suku bangsa di Indonesia ratusan jumlahnya. Di bawah ini tabel persebaran suku bangsa.

NO	PROVINSI	SUKU BANGSA
1	Sumatera Utara	Karo , Nias , Simalungun , Mandailing , Dairi , Toba , Melayu , PakPak , maya
2	Sumatera Barat	Minangkabau , Mentawai , Melayu , guci, jambak

3	Riau	Melayu , Siak , Rokan , Kampar , Kuantum Akit , Talang Manuk , Bonai , Sakai , Anak Dalam
4	Bangka Belitung	Melayu
5	Jambi	Batin , Kerinci , Penghulu , Pewdah , Melayu , Kubu , Bajau
6	Sumatera Selatan	Sumatera Selatan : Palembang , Melayu , Ogan , Pasemah , Komering , Ranau Kisam , Kubu , Rawas , Rejang , Lematang , Koto, Agam
7	Bengkulu	Bengkulu : Melayu , Rejang , Lebong , Enggano , Sekah , Serawai, Pekal, Kaur, Lembak
8	DKI Jakarta	Betawi
9	Banten	Banten
10	Jawa Barat	Sunda , Badui
11	Jawa Tengah	Jawa , Karimun , Samin, Kangean
12	D.I.Yogyakarta	Jawa
13	Jawa Timur	Jawa , Madura , Tengger, Asing
14	NTB	Bali , Sasak , Bima , Sumbawa, Mbojo, Dompus, Tarlawi, Lombok
15	NTT	Alor , Solor , Rote , Sawu , Sumba , Flores , Belu, Bima
16	Kalimantan Barat	Melayu , Dayak Iban Embaluh , Punan , Kayan , Kantuk , Embaloh , Bugan ,Bukat, Manyuke
17	Kalimantan Tengah	Melayu , Dayak(Medang , Basap , Tunjung , Bahau , Kenyah , Penihing , Benuaq) , Banjar , Kutai, Ngaju, Lawangan, Maayan, Murut, Kapuas
18	Kalimantan Timur	Melayu , Dayak(Bukupai , Lawangan , Dusun, Ngaju , Maayan)
19	Kalimantan Selatan	Melayu , Banjar , Dayak, Aba

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa kita yang mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Walaupun kita terdiri atas berbagai suku yang beranekaragam budaya

daerah, namun kita tetap satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia. Begitu juga bendera kebangsaan merah putih sebagai lambang identitas bangsa dan kita bersatu padu di bawah falsafah dan dasar negara Pancasila.

Kita sebagai bangsa Indonesia harus bersatu padu agar menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Untuk dapat bersatu kita harus memiliki pedoman yang dapat menyeragamkan pandangan kita dan tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan terjadi persamaan langkah dan tingkah laku bangsa Indonesia. Pedoman tersebut adalah Pancasila, kita harus dapat meningkatkan rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa di Indonesia.

Membiasakan bersahabat dan saling membantu dengan sesama warga yang ada di lingkungan kita, seperti gotong royong akan dapat memudahkan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa Indonesia harus merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa, dan sehati dalam kekuatan wilayah nasional dengan segala isi dan kekayaannya merupakan satu kesatuan wilayah.

Dalam mengembangkan sikap menghormati terhadap keragaman suku bangsa, dapat terlihat dari sifat dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. kehidupan bermasyarakat tercipta kerukunan seperti halnya dalam sebuah keluarga.
- b. antara warga masyarakat terdapat semangat tolong menolong, kerjasama untuk menyelesaikan suatu masalah, dan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. dalam menyelesaikan urusan bersama selalu diusahakan dengan melalui musyawarah.
- d. terdapat kesadaran dan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Sikap dan keadaan seperti tersebut di atas harus dijunjung tinggi serta dilestarikan. Untuk lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, kita dapat melaksanakan pertukaran kesenian daerah dari seluruh pelosok tanah air. Dengan adanya kegiatan pertukaran kesenian daerah tersebut dan memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia, antara lain:

- a. dapat saling pengertian antarsuku bangsa
- b. dapat lebih mudah mencapai persatuan dan kesatuan
- c. dapat mengurangi prasangka antar suku
- d. dapat menimbulkan rasa kecintaan terhadap tanah air dan bangsa

Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Di Indonesia terdapat kurang lebih 300 suku bangsa. Setiap suku bangsa hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda satu sama lain.

1. Keanekaragaman Budaya yang Terdapat di Indonesia

Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Contohnya adalah pemakaman daerah Toraja, mayat tidak dikubur dalam tanah tetapi diletakkan dalam goa. Di daerah Bali, mayat dibakar (ngaben).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cita, rasa, dan karya manusia dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui belajar. Jika kita telusuri, kebudayaan itu meliputi adat kebiasaan, upacara ritual, bahasa, kesenian, alat-alat, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam arti sempit kebudayaan diartikan sebagai kesenian atau adat istiadat saja.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suatu daerah. Pada umumnya, kebudayaan daerah merupakan budaya asli dan telah lama ada serta diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Kebudayaan kita sekarang ini merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masa lampau.

Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia timbul karena akibat sebagai berikut.

a. Kondisi Geografis

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki beribu-ribu pulau yang dipisahkan oleh selat dan laut. Ini merupakan kondisi lingkungan geografis Indonesia. Lingkungan geografis semacam itu menjadi sumber adanya keanekaragaman kebudayaan Indonesia.

Kondisi geografis yang demikian menimbulkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah mata pencaharian penduduk. Jenis-jenis pekerjaan yang ada juga menyebabkan beranekaragamnya peralatan yang diciptakannya, misalnya bentuk rumah dan bentuk pakaian. Akhirnya sampai pada bentuk kesenian yang ada di masing-masing daerah berbeda.

b. Kemajemukan Suku Bangsa

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Identitas seringkali dikuatkan kesatuan bahasa. Oleh karena itu, kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga yang bersangkutan itu sendiri. Suku-suku yang ada di Indonesia antara lain Gayo di Aceh, Dayak di Kalimantan, dan Asmat di Papua.

Untuk mengetahui kebudayaan daerah Indonesia dapat dilihat dari ciri-ciri tiap budaya daerah. Ciri khas kebudayaan daerah terdiri atas bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah dan ciri badaniah(fisik)

2. Sikap Menghormati Budaya di Indonesia

Kita mengetahui bahwa Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan penduduknya terpecah-pecah di berbagai pulau. Tiap penduduk tinggal di lingkungan kebudayaan daerahnya masing-masing. Ini artinya, di Indonesia terdapat banyak ragam kebudayaan. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal:

- a. cara berbicara
- b. cara berpakaian
- c. mata pencaharian
- d. adat istiadat

Keanekaragaman budaya jangan dijadikan sebagai perbedaan, tetapi hendaknya dijadikan sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Kita selaku bangsa Indonesia mempunyai kewajiban untuk selalu melestarikan kebudayaan yang beraneka ragam tersebut.

Di samping itu, dengan mendalami kebudayaan yang beraneka ragam tersebut, wawasan kita akan bertambah sehingga kita tidak akan menjadi bangsa yang kerdil. Kita dapat menjadi bangsa yang mau dan mampu menghargai kekayaan yang kita miliki, yang berupa keanekaragaman kebudayaan tersebut.

Sikap saling menghormati budaya perlu dikembangkan agar kebudayaan kita yang terkenal tinggi nilainya itu tetap lestari, tidak terkena arus yang datang dari luar. Melestarikan kebudayaan nasional

harus didasari engan rasa kesadaran yang tingi tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional, kebudayaan daerah perlu juga kita kembangkan, karena kebudayaan daerah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Pembinaan kebudayaan daerah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. pertukaran kesenian daerah
- b. pembentukan organisasi kesenian daerah
- c. penyebarluasan seni budaya, antara lain melalui radio, TV, surat kabar serta majalah
- d. penyelenggaraan seminar mengenai seni budaya daerah
- e. membentuk sanggar tari daerah
- f. mengadakan pentas kebudayaan

b. Karakistik Materi

Menurut Somantri (Sapriya:2008:9) menyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Konsep IPS yaitu: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/ kesamaan/ perbedaan, konflik dan konsesus, pola (patron), tempat, kukasaan (power), nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya (culture).

Model pembelajaran dengan *jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978). Metode orisinilnya secara singkat digambarkan dalam bagian ini, membutuhkan pengembangan yang ekstensi dari materi-materi khusus. Bentuk materi *jigsaw* yang lebih praktis dan lebih mudah. Begitu pula Karakteristik materi pembelajaran IPS tentang Keanekaragaman Suku Bangsa Budaya Indonesia yang cocok di terapkan dengan metode *jigsaw*, yang mempunyai ciri khas pembentukan kelompok asal dan kelompok atau tim ahli. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang diterapkan, pada akhir kegiatan belajar mengajar (KBM) harus dilakukan tes akhir sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam menyerap bahan ajar dan tolak ukur bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan KBM.

Berdasarkan permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang standar isi, dijelaskan bahwa SK dan KD IPS di SD merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang telah difasilitasi oleh guru.. Berikut adalah standar isi IPS menurut kurikulum 2006 di kelas V, semester 1 :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Keragaman Suku Bangsa Budaya Indonesia 1. Menghargai berbagai	1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya diIndonesia

<p>peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia</p>	
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

c. Bahan dan Media

Pertama yang akan di bahas adalah pengertian bahan pembelajaran menurut depdiknas (dalam suprihatiningrum, 2013 ; 297):

kata bahan mengandung empat arti, yaitu barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu (bekal): segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan untuk mengajar, sesuatu yang menjadi sebab (pangkal) atau sikap perbuatan; barang yang akan dipakai untuk bukti (keterangan alasan).

Menurut Suprihatiningrum (2013 ; 297), “ bahan pelajaran adalah materi atau isi yang harus dikuasai oleh siswa, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, bahan ajar dapat berupa media yang dapat mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran....”

Dari penjelasan diatas bahan pembelajaran yaitu segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dan harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran bahan ajar berupa informasi atau benda-benda yang mendukung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Bahan yang akan digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa yaitu , Hand Out sebagai bahan pembelajaran atau alat bantu pembelajaran berisi materi pembelajaran

Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan yang diberikan kepada tiap kelompok dalam setiap tindakannya melalui permasalahan yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Selain itu LKS juga dapat melihat hasil kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

Pengertian media menurut sadiman, dkk. (2011 :6) “ kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah yang berarti perantara atau pengantar

Gagne (dalam Sadiman dkk, 2011 : 6) menyatakan bhwa media berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai media yaitu perantara untuk mengajar atau alat bantu untuk mengajar untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran siswa.

d. Strategi Pembelajaran

a. Macam-macam strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran..

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp , Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya peningkatan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar bertujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka di perlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode misalnya, untuk melaksanakan metode ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus Tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk

menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu strategi berbeda dengan metode strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan sedangkan metode adalah cara yang bisa digunakan untuk melaksanakan strategi.

Strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan cara berpikir dan hasil belajar yaitu strategi ekspositori dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran (Student Center) guru hanya sebagai fasilitator.

e. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan , keputusan, unjuk kerja, proses, orang objek dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan jasa nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran

Dalam menentukan evaluasi melalui materi Masalah –masalah sosial maka untuk melakukan evaluasi yaitu dengan cara tes langsung di kelas untuk mengukur cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa).

Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan yang diberikan kepada tiap kelompok dalam setiap tindakannya melalui permasalahan yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang

dipelajarinya. Selain itu LKS juga dapat melihat hasil kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

Dengan melakukan evaluasi melalui tes maka terlihat cara berpikir kritis siswa dan mengukur hasil belajar pada materi Masalah masalah sosial ada perubahan atau ada peningkatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Dedi,S. (2013). *Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Menurut Para Ahli*. Diakses dari laman web tanggal 06 Mei 2013 <http://dedi26.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html>